**BAB II**

**TINJAUAN LITERATUR**

**2.1. Persepsi**

Peneliti ingin mengetahui tata ruang perpustakaan khususnya perpustakaan umum sudah memberikan kenyamanan dan selera kepada pemustaka sesuai dengan desain dan perencanaannya dari awal maka peneliti harus mengetahui pendapat dan pemikiran pemustaka sesuai pemahaman mereka. Pandangan-pandangan seperti apakah yang ada di benak pemustaka. Pandangan tiap pemustaka satu dengan yang lain sangat luas dan berbeda-beda maka peneliti perlu mengetahui persepsi dari pemustaka tersebut.

Persepsi didapat melalui interaksi seseorang dengan obyek. Meskipun memiliki obyek yang sama, persepsi dan pemahaman setiap orang pasti berbeda-beda. Seseorang yang mempersepsikan suatu obyek sesuai dengan pemahaman yang diharapkan maka akan memudahkan dalam penelitian. Namun jika obyek yang dipersepsikan di luar pemahaman maka harus ada penyesuaian agar memiliki pemahaman yang sama (Endy Marlina, 2008: 19).

Persepsi dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan istilah agar pemahaman terhadap obyek sesuai dengan tujuan.

**2.2. Pemustaka**

Dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia (Lasa, 2009: 237) disebutkan bahwa pemustaka juga sering disebut user. yang terdiri dari perseorangan, kelompok orang, atau lembaga yang memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan.

Pemustaka di perpustakaan umum khususnya perpustakaan kota terdiri dari semua lapisan masyarakat yang ada di kota tersebut dan sekitarnya. Untuk pemustaka yang ingin menjadi anggota perpustakaan wajib mengisi data agar terdaftar menjadi anggota perpustakaan dengan syarat yang telah ditentukan.

**2.3. Desain**

Kata desain sering dipakai orang di Italia sejak dahulu dalam kehidupan mereka. Mereka menyebutnya *designo* yang kemudian mereka terjemahkan sebagai desain yang berarti menggambar (Lucie-Smith dalam Eddy, 2005: 17).

Desain digunakan seseorang sebagai gambar dan rancangan awal dalam membuat sebuah objek. Dalam mendesain sebuah objek dibagi menjadi beberapa bagian. Tiap bagian memiliki susunan dan fungsi yang berbeda. Misalnya objek adalah gedung perpustakaan, maka dalam perencanaan dan mendesain gedung tersebut juga dibuat beberapa bagian yang berbeda. Desain untuk ruang baca dan koleksi berbeda dengan desain ruang kerja untuk staf dan pustakawan karena kebutuhan dan fungsi ruang tersebut juga berbeda. Begitu juga untuk desain ruang yang lainnya, furnitur, jendela, pintu, dsb. Namun desain bagian-bagian yang berbeda ini kemudian dikembalikan ke tujuan awal dan menjadi sebuah kesatuan yaitu desain gedung perpustakaan.

**2.3.1. Proses Desain Menjadi Sebuah Produk**

Membuat sebuah desain diperlukan proses yang meliputi beberapa tahapan. Tahapan dalam proses ini diharapkan adanya perencanaan yang matang sehingga desain yang dihasilkan dapat menjadi sebuah produk atau hasil karya yang dapat terealisasikan sesuai dengan tujuan awal.

Menurut Ariasdi (2008) ada lima tahapan dalam proses desain menjadi sebuah produk yang dapat digunakan:

1. Gagasan atau ide

Suatu ide muncul dari seseorang yang ingin menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain. Ide yang muncul akan disalurkan melalui kreatifitas dan menghasilkan sebuah inovasi. Kreatifitas dan inovasi menuntut seseorang selalu kreatif karena selera yang terus berkembang dan berubah.

1. Sketsa

Setelah ide muncul dan disiapkan maka selanjutnya adalah membuat sketsa. Ada beberapa pertimbangan dalam membuat sketsa:

1. Fungsional

Dalam hal ini perlu diperhatikan tujuan dari ide yang akan dikembangkan. Desain yang dibuat ditujukan untuk siapa dan bagaimana proses pembuatannya. Ide selalu menemukan hal-hal yang baru secara tak terduga. Maka pada saat membuat sketsa perlu adanya media pendukung untuk mengelola dan mengembangkan ide tersebut sehingga desain tetap tersusun dengan baik sesuai tujuannya.

1. Keamanan

Membuat sketsa untuk sebuah desain perlu memperhatikan faktor keamanan. Hasil dari desain tersebut jangan sampai merugikan bahkan mencelakai penggunanya karena akan merusak nilai dan hasil desian. Maka dalam membuat sketsa, seorang desainer harus mempersiapkan dan mengantisipasi faktor-faktor yang dapat merusak hasil desain.

1. Keterampilan

Keterampilan seorang desainer tidak terbatas pada *skill* dan keberuntungan semata. Namun desainer harus memiliki ketangkasan, kemampuan, dan memahami selera dalam berkarya. Ketekunan dan kerja keras sangat mempengaruhi hasil dari desain. Ketekunan memang dibutuhkan seorang desainer karena dalam mendesain tidak sekali mencoba langsung jadi, namun perlu adanya percobaan yang dilakukan berkali-kali sehingga desain yang dihasilkan memiliki selera yang tinggi dan mampu bersaing.

1. Ekonomis

Segi ekonomis dalam desain tidak hanya pada nilai jual. Desainer perlu memperhatikan hal-hak yang bersifat praktis dalam prosesnya. Desain dapat dikatakan praktis jika dalam proses pembuatannya memanfaatkan waktu yang lebih efektif sehingga desain tersebut langsung ditujukan kepada sasaran pada waktu yang tepat.

1. Estetis

Sebuah desain sangat mudah diterima jika memiliki daya tarik yang mampu mengikat pengguna. Seorang desainer harus mampu menyajikan keindahan dalam desainnya sehingga mampu mengajak pengguna untuk melirik bahkan ingin memiliki.

1. Etika

Etika dalam desain merupakan mental atau sikap yang harus dimiliki seorang desainer. Sebuah desain tidak hanya menarik dan mampu bersaing tapi juga mampu memberikan gambaran dari tujuan desain itu sendiri. Hasil desain dapat mewakili dan menggambarkan mental atau sikap seorang desainer. Desain tidak hanya mampu bersaing dan memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi harus mampu memberikan sebuah arti.

1. Skala Model

Dalam hal ini seorang desainer mulai mengembangkan ide yang telah dipikirkan sebelumya dengan menyusun materi desain yang terarah. Desainer juga mengadakan evaluasi dan revisi terhadap sketsa-sketsa sebelumnya yang kemudian diseleksi untuk menentukan yang terbaik.

1. Gambar Kerja

Gambar kerja dapat dikatakan sebagai media dalam bentuk gambar atau sejenisnya untuk membantu desainer dan digunakan sebagai tampilan dari desain yang akan diwujudkan.

1. Studi Kelayakan

Studi kelayakan dilakukan sebelum hasil desain digunakan oleh umum. Ini dilakukan untuk menyeleksi semua permasalahan atau *trouble* yang menyebabkan desain tidak layak digunakan sehingga gagal menjadi sebuah produk. Kegagalan pada tahap ini bisa saja mengakibatkan desainer harus mengulang dari tahap awal.

**2.3.2. Desain dan Tata Ruang di Perpustakaan**

Istilah tata ruang dalam dunia perpustakaan sebenarnya tidak terbatas pada ruangan dan fasilitas yang ada di dalam gedung (interior) perpustakaan. Tata ruang juga meliputi semua yang ada di dalam dan di luar gedung (eksterior) perpustakaan seperti lahan dan lokasi, arsitektur gedung itu sendiri, dsb.

Mendesain gedung perpustakaan khususnya perpustakaan umum di kota perlu dibentuk sebuah tim atau panitia perencana yang terdiri dari pustakawan, arsitek, pemerintah kota, dan stake holder terkait. Konsep, ide dan gagasan dalam perencanaan dan mendesaian denah, sketsa bangunan, lahan, dan elemen-elemen yang terkait dengan arsitektur menjadi tugas dari pihak arsitek. Untuk keperluan fungsi dan kebutuhan ruang di perpustakaan baik untuk koleksi maupun ruang kerja, perawatan jangka panjang dari gedungnya, serta fasilitas yang mendukung dalam pelayanan perpustakaan menjadi tugas dari pihak pustakawan karena hal ini menjadi kebutuhan pustakawan. Kebutuhan dari pustakawan harus direncanakan dengan baik kemudian diserahkan kepada pihak arsitek yang nantinya akan berperan lebih dalam operasional pembangunan gedung perpustakaan.

Gedung perpustakaan itu sendiri merupakan gabungan dari beberapa ruang yang memiliki fungsi berbeda-beda sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang dalam gedung perpustakaan harus memperhatikan fungsi tiap ruang yang didukung unsur-unsur keharmonisan dan keindahan. Unsur keharmonisan dan keindahan akan mempengaruhi eksterior dan interior gedung. Keindahan interior harus didukung eksterior gedung untuk mewujudkan tata ruang perpustakaan yang baik sehingga mampu memberikan kepuasan bagi petugas perpustakaan atau pustakawan dan pemustaka (Lasa, 2007: 147).

Selain pihak arsitek dan pustakawan, masih ada pihak dari pemerintah kota yang ikut berperan dalam melancarkan pembangunan gedung perpustakaan. Pihak pemerintah kota bertanggung jawab atas perijinan dan birokrasi dalam pembangunan gedung karena perpustakaan berada di bawah naungannya. Selain birokrasi, pihak pemerintah kota juga memberikan dana yang dibutuhkan dalam pembangunan gedung perpustakaan. Jadi dalam mendesain gedung perpustakaan perlu adanya anggaran karena dana yang dibutuhkan tentu tidak sedikit.

**2.4. Lahan**

Dalam pembangunan gedung perpustakaan ataupun bangunan pada umumnya harus menyesuaikan lahan. Kesesuaian lahan akan menentukan kelayakan penggunaan lahan yang nantinya menjadi pertimbangan dalam penataan dan pembangunan gedung. Kelayakan lahan ini juga mempengaruhi dalam mendesain gedung agar dapat memanfaatkan daya dukung sesuai dengan rencana.

Kesesuaian lahan juga dipengaruhi dari lokasi dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penataan ruang harus mempertimbangkan kesesuaian dan kemampuan lahan dengan memperhatikan lingkungan sekitar dalam pembangunannya (Parfi, 2005: 26).

Lahan yang bagus harus memperhatikan lingkungan yang ada di setiap sisi lahan. Lokasi yang baik untuk sebuah gedung perpustakaan didukung dengan lingkungan sekitar yang dekat dengan pusat kota ataupun lokasi yang sering dilewati masyarakat pada umumnya.

**2.5. Arsitektur Bangunan**

Gedung atau bangunan dibangun untuk menampung kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia. Bangunan menjadi sebuah wadah yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam melakukan pekerjaannya. Sebuah gedung harus fungsional dan memiliki persyaratan yang sesuai agar dalam proses pembangunannya dan pemakaiannya mudah. Gedung juga harus kuat sehingga pemakainya merasa aman dan nyaman. Untuk menambah daya tarik dan kesan yang memukau pemakainya, gedung harus memiliki keindahan dalam bentuknya.

Gedung digunakan sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan manusia. Gedung dibangun dengan tujuan yang jelas sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya. Kegiatan dalam gedung mempengaruhi dari fungsi ruangan di dalamnya. Jika gedung digunakan untuk kegiatan maka gedung tersebut dapat dikatakan berfungsi sesuai dengan tujuan didirikannya (Ishar, 1995: 6).

Bentuk dan struktur dari gedung tidak harus bagus dan rumit. Namun kesederhanaan dari arsitektur gedung akan memudahkan dalam perencanaan dan fungsi ruang. Kerumitan dan kesederhanaan bentuk gedung sangat mempengaruhi dalam memenuhi fungsi dan penataan ruang di dalamnya sehingga jika penempatan fungsi bagian ruang tidak sesuai tempatnya maka gedung tersebut tidak sesuai fungsi dan penggunaannya (Karlen, 2007: 60).

Menurut seorang arsitek dari Inggris Faulkner Brown (dalam Sugeng, 2010), ada sepuluh aspek sebagai syarat untuk membangun gedung perpustakaan yang baik. Sepuluh aspek ini sangat cocok diterapkan dalam perpustakaan umum. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. *Flexible* (Fleksibel)

Perpustakaan harus memiliki luas dan kondisi yang ideal. Dengan ruangan-ruangan yang cukup luas tanpa sekat atau tembok. Jika ingin disekat hanya menggunakan triplek atau bahan yang mudah digunakan karena penataan ruangan selalu berubah. Selain penataan ruang dengan sekat atau tembok, perpustakaan juga harus memperhatikan interior yang lain seperti furniture disesuaikan dengan warna dan bentuk ruangan, intensitas cahaya beserta ventilasi udara dan jendela, dsb.

1. C*ompact* (Padat dan Rapi)

Letak ruang kerja yang digunakan pustakawan dan staff perpustakaan harus terpisah dan diberi jarak dari ruang layanan yang digunakan oleh pemustaka. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu aktifitas kerja pustakawan dan staff dengan pemustaka sehingga aktifitas yang ada di perpustakaan berjalan dengan lancar.

1. *Accessible* (Mudah Dijangkau)

Lokasi perpustakaan harus berada di tempat yang strategis. Perpustakaan umum khususnya di kota harus ditempatkan di area pusat di kota tersebut. Selain tempat yang strategis, perlu dibuat jaringan komputer untuk pelayanannya sehingga mudah diakses oleh semua kalangan pengguna dimanapun ia berada. Jaringan komputer harus diterapkan dalam perpustakaan umum karena pemustakanya berasal dari tempat yang berbeda dan letaknya juga tidak berdekatan. Hal ini memudahkan pemustaka khususnya dalam mengakses koleksi yang diinginkan besrta layanan-layanan yang ada di perpustakaan.

1. *Extendible*(Dapat Dikembangkan)

Penataan ruang di perpustakaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan selera. Penataan ruang sering dilakukan khususnya pada ruangan yang berhubungan dengan layanan kepada pemustaka.

1. *Varied*(Beragam)

Perpustakaan umum harus menyediakan koleksi yang lengkap dan memadai pemustaka yang meliputi semua kalangan masyarakat. Perlu usulan dan pertimbangan kebutuhan dari seluruh pemustaka dalam pengadaan koleksinya.

1. *Organized* (Terorganisir)

Perpustakaan harus mengorganisir koleksinya dengan baik dan disusun berdasarkan DDC untuk memudahkan pemustaka dalam mencari koleksi. Alat penelusuran manual dan komputer disediakan di setiap ruang agar digunakan pemustaka sehingga dapat digunakan untuk memudahkan pencarian koleksi yang diinginkan.

1. *Comfortable* (Nyaman)

Pustakawan dan pemustaka sangat menginginkan kenyamanan di perpustakaan. Kenyamanan ini dipengaruhi penataan di dalam ruang-ruangnya. Letak jendela mempengaruhi cahaya yang masuk. Jika cahaya yang masuk cukup terang maka akan membantu penerangan di dalam khususnya pada ruang baca. Suhu ruangan juga mempengaruhi kenyamanan pemustaka. Maka dibutuhkan Air Conditioner agar suhu di dalam ruang perpustakaan tetap stabil.

1. *Constant in environment*(Lingkungan Yang Stabil)

Lingkungan yang stabil harus diperhatikan oleh pustakawan. Faktor alam seperti sirkulasi udara dan hama dapat merusak koleksi dan gedung perpustakaan.

1. *Secure* (Keamanan)

Keamanan dalam perpustakaan meliputi dari dalam dan luar gedung perpustakaan. Keamanan ini untuk melindungi keutuhan koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Perpustakaan yang selalu menjaga keamanan dapat menjaga citra baik perpustakaan itu sendiri.

1. *Economy* (Ekonomis)

Perpustakaan harus menyediakan anggaran untuk perawatan gedung beserta layanan-layanannya. Selain perawatan gedung, anggaran ini juga bisa digunakan untuk pengadaan fasilitas yang dapat mendukung layanan-layanannya.

Arsitektur pada gedung perpustakaan juga dapat menjadi ciri khas dari perpustakaan itu sendiri. Kesan pertama seorang pemustaka melihat perpustakaan adalah dari melihat gedung dan arsitekturnya. Bentuk gedung yang kokoh dan memiliki estetika dapat menarik minat pemustaka untuk berkunjung dan merasakan kenikmatan, kenyamanan, serta keamanan dari gedung yang melindungi mereka dalam mengakses bahan pustaka beserta fasilitas-fasilitas yang ada.

**2.6. Ruang**

Sebelum membahas ruang dan penataannya sebaiknya perlu dipahami istilah-istilah yang berkaitan dengan ruang. Parfi (2005: 103) menjelaskan bahwa ruang, tata ruang, dan penataan ruang berbeda makna sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang dalam Bab I Ketentuan Umum yaitu:

1. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.
2. Tata ruang adalah wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak.
3. Penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Ruang adalah wadah atau tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya yang meliputi daratan, lautan, dan udara. Hal ini menjelaskan bahwa ruang itu sendiri memiliki cakupan yang luas. Ruang tidak terbatas pada apa yang di dalam tetapi mencakup apa yang di luar dari suatu obyek. Maka dalam sebuah gedung perpustakaan, pembahasannya tentang ruang itu sendiri mencakup eksterior dan interior dari gedung.

Tata ruang pada perpustakaan berarti wujud nyata dan ada dari pemanfaatan ruang-ruang yang ada di gedung perpustakaan. Pemanfaatan ini dapat dilakukan dengan perencanaan pembangunan gedung dari awal ataupun pemanfaatan pada gedung yang sudah ada.

Sedangkan untuk penataan ruang perpustakaan merupakan proses dan tahapan yang dilalui dalam mewujudkan tata ruang pada gedung perpustakaan. Penataan ini tetap memperhatikan fungsi dari setiap ruangan agar pemanfaatan ruangnya tepat guna sesuai dengan perencanaan awal.

**2.6.1. Syarat Ruang**

Ruang merupakan bagian dari bangunan yang menampung kegiatan-kegiatan manusia. Kegiatan tersebut terangkai dan dikelola oleh pemiliknya. Dari kegiatan-kegiatan yang ada perlu adanya penataan yang baik dalam perpustakaan berdasarkan kebutuhan pustakawan dan pemustaka, suasana di dalam ruang, lingkungan sekitar gedung, tata ruang, dsb. Penataan yang baik akan menciptakan kenyamanan dan kelancaran kegiatan-kegiatan di perpustakaan yang dapat memberikan kepuasan fisik dan psikis khususnya kepada pustakawan dan pemustaka. Maka dalam penataan sebuah ruang perlu memperhatikan syarat fisik dan syarat psikis yang harus dipenuhi.

H.K. Ishar (1995: 7) menjelaskan bahwa penataan ruang harus memenuhi syarat fisik dan syarat psikis. Syarat fisik sebuah ruang lebih mudah dipenuhi karena menggunakan perhitungan yang pasti. Syarat fisik meliputi syarat ukuran luas dan tinggi ruang, syarat luas gerak untuk manusia atau pengguna ruangan, syarat luas untuk perlengkapan atau kebutuhan di dalam ruangan, syarat hubungan dan pemisahan antarbagian dalam ruang, organisasi antarruang, dan syarat kemudahan dalam pemeliharaan dan perlengkapan mekanis jika diperlukan. Sedangkan untuk syarat psikis lebih sulit dipenuhi dibandingkan dengan syarat fisik. Syarat psikis meliputi masalah penerangan, ventilasi, akustik, pemandangan keluar, bentuk ruang, bentuk bagian-bagiannya, bentuk garis-garis dalam ruang, dan warna. Hal ini lebih mengacu pada suasana dan kesan pada lingkungan ruang itu sendiri berdasarkan kebutuhan fungsinya.

**2.6.2. Pencahayaan**

Perencanaan awal pembangunan gedung harus memperhatikan desain untuk pencahayaan. Pencahayaan dalam gedung dibagi menjadi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami merupakan cahaya yang berasal dari lingkungan luar gedung seperti sinar matahari. Selain sinar matahari, cahaya alami yang bisa dimanfaatkan adalah kubah langit. Cahaya ini yang sering digunakan untuk penerangan ruangan karena tidak membawa radiasi panas secara langsung (Lasa, 2007: 170).

Selain pencahayaan alami, pencahayaan lain yang digunakan di perpustakaan adalah pencahayaan buatan yang dihasilkan dari cahaya lampu yang lebih membutuhkan daya listrik dan biaya. Namun baik pencahayaan alami maupun buatan sama-sama berpengaruh pada kebutuhan pencahayaan ruang-ruang di dalam gedung perpustakaan. Ruang untuk pemustaka misalnya ruang baca membutuhkan cahaya yang cukup agar tidak mengganggu mata dan memberikan semangat pada pemustaka.

Ruang koleksi perlu dibedakan kapasitas pencahayaannya. Koleksi seperti naskah kuno atau bahan pustaka yang mudah lapuk perlu ditempatkan di ruang penyimpanan khusus dengan pencahayaan yang khusus dan tidak boleh terkena sinar matahari. Sebenarnya untuk semua koleksi juga mudah lapuk jika sering terkena sinar matahari karena dapat menimbulkan jamur yang dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Sinar matahari langsung yang masuk dipengaruhi letak jendela dan celah-celah yang ada di ruangan. Maka dalam perencanaan gedung sebelumnya perlu menentukan ruang mana yang perlu diberi jendela dan ruang mana yang tidak perlu.

Pencahayaan alami dimulai dengan menganalisis kebutuhan pencahayaan pada ruang-ruang dengan mengidentifikasi dan membagi kebutuhan pencahayaan tiap ruang. Pencahayaan alami lebih diutamakan pada ruang yang lebih lama dihuni oleh manusia seperti ruang hunian atau kantor (Karlen, 2007: 71).

Pencahayaan alami seperti sinar matahari langsung dapat memberikan radiasi panas yang dapat menyebabkan suhu menjadi naik. Sinar matahari ini masuk melewati jendela dan celah-celah kecil yang ada di dalam ruang perpustakaan. Sinar yang membawa radiasi panas ini tentu saja menyebabkan suhu dalam ruangan menjadi naik dan membuat orang-orang yang di dalam perpustakaan merasa gerah dan tidak nyaman. Radiasi panas yang lebih dirasakan pada saat siang hari sekitar pukul 12.00 dan menyebabkan rasa lelah karena menahan rasa panas di dalam ruangan. Hal ini tentu saja mengganggu aktifitas di dalam perpustakaan.

Selain pencahayaan alami, dalam perencanaan bangunan juga perlu pencahayaan buatan yang berupa lampu dan membutuhkan daya listrik. Dalam perencanaan pembangunan pada umumnya harus merencanakan penggunaan cahaya pada malam hari seperti halnya pencahayaan pada siang hari. Penggunaan desain pencahayaan alami hanya terbatas pada saat pagi, siang, dan sore hari saja. Sedangkan pada malam hari harus menggunakan desain pencahayaan buatan.

Pencahayaan dalam gedung perpustakaan tidak boleh kurang ataupun terlalu silau. Pencahayaan yang kurang tentu membuat ruangan menjadi suram sehingga menyebabkan mata pustakawan dan pemustaka menjadi cepat lelah. Kelelahan pada mata akan mengurangi semangat dalam bekerja. Namun pencahayaan juga tidak boleh menyilaukan karena mata manusia memiliki keterbatasan dalam menerima cahaya (Lasa, 2007: 168).

**2.6.3. Kenyamanan Udara**

Udara merupakan sumber kehidupan yang dibutuhkan semua makhluk hidup di bumi. Fungsi utama udara untuk makhluk hidup khususnya manuasi adalah untuk pernapasan. Namun tidak semua zat udara dapat dihirup manusia untuk bernapas. Hanya udara yang mengandung O2 atau oksigen yang dapat dihirup manusia.

Udara dapat memasuki ruang apapun melalui celah ataupun ventilasi. Ruangan untuk manusia harus memiliki udara yang cukup sehingga tidak menghambat kegiatan manusia yang ada di dalamnya. Begitu juga untuk ruangan yang ada di perpustakaan. Dalam perencanaan ruang perpustakaan perlu memperhatikan ventilasi udara yang nantinya akan membantu peredaran dan sirkulasi udara di dalamnya. Ventilasi ruangan yang baik tidak harus besar tetapi dapat membantu masuknya oksigen ke dalam ruangan sehingga pemustaka dan pustakawan tetap nyaman beraktifitas karena kondisi udara yang juga nyaman.

Kenyamanan udara dalam ruang perpustakaan tidak hanya pada kecukupan kebutuhan oksigen tetapi juga perlu dihindari adanya bau dan zat-zat udara yang dapat mengganggu pernapasan. Misal bau asap pembakaran, karbon dioksida (CO2), serta bau menyengat lainnya. Untuk menjaga kenyamanan udara di ruang perpustakaan perlu pemasangan alat pengatur suhu seperti AC (*Air Conditioning*). Alat ini dapat digunakan untuk mengatur udara di dalam ruangan. Selain menggunakan alat seperti AC, untuk memperoleh kenyamanan udara juga dapat melalui ventilasi berupa lubang-lubang kecil dan jendela. Ada saatnya jendela dibuka agar peredaran dan pergantian udara ebih cepat (Lasa, 2007: 168).

**2.6.4. Akustik Ruangan**

Pembahasan akustik ruangan khususnya pada perpustakaan meliputi suara atau bunyi yang ditimbulkan dari dalam gedung ataupun dari luar gedung dan lingkungan sekitar yang sifatnya mengganggu dan menimbulkan kebisingan di dalam gedung.

Sumber kebisingan dalam ruang perpustakaan tidak hanya berasal dari luar gedung tetapi juga berasal dari dalam gedung itu sendiri seperti suara langkah kaki pemustaka. Percakapan dan aktifitas lainnya yang dilakukan pemustaka dapat menimbulkan bunyi yang mengarah pada kebisingan. Kebisingan ini dapat diredam dengan pemasangan bahan lunak yang dapat meredam suara pada dinding, lantai, dan pondasi utama pada ruang perpustakaan (Christina, 2005: 120).

**2.6.5. Warna**

Warna merupakan sesuatu yang melekat pada semua objek yang dapat dilihat. Dalam kehidupan sehari-hari warna menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Warna juga dapat mempengaruhi jiwa dari seseorang. Dari setiap warna memiliki makna yang bisa menggambarkan dan menjadi ciri khas dari seseorang ataupun obyek yang ada di sekitarnya. Warna sangat berpengaruh dalam ruang-ruang di perpustakaan terutama pengaruhnya terhadap kenyamanan pemustaka. Warna dalam tata ruang perpustakaan meliputi warna untuk eksterior dan warna untuk interior.

Pemilihan warna pada eksterior atau bagian luar dari gedung perpustakaan harus memperhatikan sifat dari warna tersebut. Warna memiliki dua sifat yaitu memantulkan dan menyerap panas dari cahaya.

Dalam pemilihan warna eksterior, Lasa (2007: 165) menjelaskan bahwa memilih warna luar bangunan perpustakaan harus menyesuaikan iklim. Untuk bangunan yang berada pada iklim panas sebaiknya memilih warna-warna ringan agar dapat memantulkan sinar matahari. Sedangkan pada iklim yang dingin sebaiknya memilih warna yang gelap agar menyerap panas dari matahari.

Untuk warna interior selalu diserasikan dengan warna perabot dan penerangan. Warna pada rak buku, meja, kursi, serta perabot lainnya harus sesuai dengan warna tembok dan lantai. Penerangan pada lampu juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesan silau ataupun redup. Warna yang silau dapat membuat suhu ruangan menjadi gerah dan warna yang gelap dapat menimbulkan kesan yang sempit dan menyebabkan pemustaka dan pustakawan merasa sesak.

Warna ruangan yang sesuai dan serasi akan memberikan kepuasan kepada pemustaka karena dapat menarik dan memberikan suasana senang pemustaka. Selain itu rasa senang, pemilihan warna interior juga dapat meningkatkan semangat pemustaka pada saat membaca dan mengurangi rasa lelah (Lasa, 2007: 166).

Keserasian warna pada gedung perpustakaan membuat pemustaka dan pustakawan merasa nyaman sehingga menimbulkan semangat untuk melakukan kegiatan di dalamnya.

**2.6.6. Perabot**

Furnitur atau sering disebut perabot dalam perpustakaan merupakan peralatan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan yang ada di dalam ruang perpustakaan itu sendiri. Perabot dalam perpustakaan ini bersifat tahan lama dan tidak habis jika dipakai seperti lemari, rak buku, meja, kursi, *cabinet*. Setiap perabot memiliki fungsi yang berbeda namun dalam penataannya perlu memperhatikan fisik ruang seperti luas dan tinggi ruangan.

Dalam perencanaan awal, pengadaan perabot perpustakaan harus dilakukan secara berkala sesuai fungsinya. Misal untuk ruang koleksi membutuhkan lemari dan rak buku dengan ukuran yang sesuai dengan fisik ruangan. Pemilihan warna untuk perabot juga harus disesuaikan dengan warna tembok dan lantai ruangan. Selain warna, perabot juga harus disesuaikan dengan pemustaka yang meliputi bentuk dan ukuran tubuh dengan jarak penempatan perabot. Hal ini bertujuan agar penempatan dan ukuran perabot tidak mengganggu pergerakan pemustaka dalam melakukan kegiatannya di perpustakaan.

Penempatan perabot juga didukung dengan tata letak antara ruang koleksi dengan meja baca yang digunakan pemustaka. Rahayuningsih (2007: 9) membagi tata letak pada perabot perpustakaan menjadi tiga yaitu:

1. Tata sekat

Penataan perabot pada ruang di perpustakaan dengan menempatkan rak-rak koleksi terpisah dari ruang baca pemustaka. Tata sekat biasanya diterapkan di perpustakaan yang menggunakan sistem tertutup.

1. Tata parak

Penataan perabot pada ruang perpustakaan dengan menempatkan rak-rak koleksi di ruangan yang terpisah dari ruang baca, tetapi pemustaka dapat mengambil sendiri koleksi kemudian dibawa dan dibaca di ruang baca. Penataan ini dapat diterapkan di perpustakaan yang menggunakan sistem terbuka.

1. Tata baur

Penataan perabot pada ruang perpustakaan yang menempatkan rak-rak koleksi dengan meja baca pemustaka dicampur dalam satu ruang. Penataan ini sangat memudahkan pemustaka untuk mengambil koleksi kemudian kembali ke meja baca. Cara ini sangat cocok diterapkan di perpustakaan yang menggunakan sistem terbuka.

Penempatan rak buku satu dengan yang lain juga harus memperhatikan jaraknya. Tujuannya agar pemustaka dengan mudah mengambil koleksi atau buku di rak tanpa bersinggungan dengan pemustaka yang lain.

Jarak yang baik untuk penempatan rak-rak koleksi khususnya rak buku adalah 1,5 m sampai 2,3 m sehingga dapat dilalui dua sampai tiga orang tanpa bersinggungan. Setiap rak berukuran tinggi maksimal 1,80 m3 yang terdiri dari lima atau enam kolom yang disusun ke atas (Neufert, 2002: 4).

**2.7. Perpustakaan Umum**

Perpustakaan umum adalah lembaga atau instansi yang didirikan dalam ruang lingkup manusia khususnya pemukiman penduduk baik di perkotaan atau kabupaten maupun di pedesaan. Tujuan didirikan perpustakaan umum untuk memenuhi kebutuhan informasi dan menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakatnya. Pengguna ataupun pemustaka dari perpustakaan ini tidak dibatasi dan terdiri dari semua lapisan masyarakat. Karena pemustakanya merupakan masyarakat luas maka kebutuhan ruangannya berbeda dan lebih luas dibandingkan dengan jenis perpustakaan yang lain.

Lasa (2007: 156) menjelaskan bahwa kebutuhan ruang di perpustakaan umum dibagi menjadi tiga. Pembagian kebutuhan ruang ini sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum yaitu:

1. Perpustakaan Daerah Tingkat II/ Kabupaten/ Kotamadya membutuhkan luas tanah sekitar 2000 m2 dengan luas bangunan 200 m2.
2. Perpustakaan Kecamatan membutuhkan luas tanah sekitar 1000 m2 dengan luas bangunan 120 m2.
3. Sedangkan untuk perpustakaan desa membutuhkan luas tanah sekitar 500 m2 dengan luas bangunan 80 m2.

Kebutuhan perpustakaan kota atau kabupaten lebih luas karena perpustakaan ini menjadi pusat di kota tersebut. Pemustakanya juga berasal dari semua desa dan kecamatan yang ada di lingkup kota. Kebutuhan koleksinya juga lebih banyak karena pemustakanya terdiri dari masyarakat kecamatan maupun desa. Sedangkan perpustakaan kecamatan dan perpustakaan desa lebih kecil karena berada di bawah naungan perpustakaan kota atau kabupaten.

Penataan ruang pada perpustakaan umum dibuat untuk memberikan kesan yang menyenangkan bagi pemustaka sesuai dengan kebutuhannya. Tata ruang dalam perpustakaan umum sebaiknya menggunakan hubungan antar ruangan berbentuk segi empat untuk membedakan fungsi ruang seperti ruang untuk administrasi, ruang untuk pemustaka, serta ruang untuk koleksi. Hubungan antar ruangan berbentuk segiempat membuat penataan ruang perpustakaan menjadi baik dan fleksibel sehingga memudahkan aktifitas pustakawan dan pemustaka serta perluasan pada ruang atau gedung (Neufert, 2002: 4).